

**INTEGRASI WAHDATUL ULUM DENGAN PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER SERTA RELEVANSINYA DALAM
FILSAFAT ISLAM**

Azyana Alda Sirait¹

azyana.alda@uinsu.ac.id

Salminawati²

salminawati@uinsu.ac.id

Radhinal Abdullah³

radhinal0331234001@uinsu.ac.id

M Agil Febrian⁴

agil033123066@uinsu.ac.id

Abstract

This article discusses the Integration of Wahdatul Ulum with a Transdisciplinary Approach and its Relevance in Islamic Philosophy. The research employs the library research method with a content analysis approach. The primary data source is Syahrin Harahap's book on Wahdatul Ulum, supported by relevant secondary research. Data collection instruments involve identifying theoretical sources, searching for references, source selection, and analysis and interpretation. The research findings indicate that Wahdatul Ulum is an effort to integrate religious knowledge with general knowledge, while transdisciplinarity seeks to create new theories by building relationships across various fields of knowledge. This concept emerges as a solution to unite science and religion in addressing diverse challenges in both intellectual and spiritual aspects. This integration represents a significant step in comprehending and addressing the complexity of the relationship between science and religion in the context of Islamic Philosophy.

Keywords : *Wahdatul Ulum, Transdisciplinary, Islamic Philosophy*

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas Integrasi *Wahdatul Ulum* dengan Pendekatan *Transdisipliner* dan Relevansinya dalam Filsafat Islam. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan content analysis. Sumber data utama berasal dari buku *Wahdatul Ulum* karya Syahrin Harahap, sementara data sekunder didukung oleh penelitian terkait. Instrumen pengumpulan data melibatkan identifikasi sumber teori, pencarian referensi, seleksi sumber, serta analisis dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wahdatul Ulum* merupakan upaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sedangkan *transdisipliner* berusaha menciptakan teori baru dengan membangun relasi antarbidang keilmuan. Konsep ini muncul sebagai solusi untuk menyatukan ilmu dan agama dalam menanggapi berbagai tantangan keilmuan dan spiritual. Integrasi ini menjadi langkah signifikan dalam memahami dan mengatasi kompleksitas hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam konteks Filsafat Islam.

Kata Kunci : *Wahdatul Ulum, Transdisipliner, Filsafat Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membentuk integrasi dalam pendidikan Islam, yang mencoba untuk menghilangkan perbedaan antara ilmu Islam dan ilmu umum. Meskipun dalam Al-Qur'an dan Hadis, konsep dasarnya adalah persatuan ilmu, tanpa membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Untuk mengatasi hal ini, UIN Sumatera Utara mengadopsi konsep *wahdatul ulum* sebagai pendekatan yang menyatukan berbagai bidang keilmuan.

Wahdatul ulum adalah sebuah filsafat ilmu yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman yang penuh ketidakpastian, terutama dengan kemajuan teknologi yang menjadi faktor utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Sebagai

universitas berbasis Islam yang bermula IAIN dan sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara membuat dikotomi keilmuan terjadi.

Kejadian dikotomi keilmuan bisa berdampak negatif kepada perkembangan umat Islam sendiri. Pada kerangka ini dijelaskan ada empat masalah yang terjadi, pertama, ambivalensi akan terjadi dalam sistem pendidikan Islam. Kedua, muncul kesenjangan antara pendidikan Islam dengan ajaran Islam. Ketiga, disintegrasiasi sistem pendidikan Islam. Keempat, terjadinya inkompetensi pengelolaan sistem pendidikan.

Dalam konteks empat permasalahan tersebut, konsep *interdisipliner* muncul sebagai alternatif. Ini adalah lawan dari pendidikan yang memisahkan menjadi pendidikan yang mengintegrasikan. Model pengembangan pendidikan *interdisipliner*, terutama dalam kerangka integrasi dan harmoni antara ilmu agama dan ilmu umum, akan menjadi fokus penelitian pustaka yang berjudul: “Integrasi *wahdatul ulum* dengan pendekatan transdisipliner serta relevansinya dalam filsafat Islam” Diharapkan dari isi jurnal penelitian kami, bisa menambah wawasan berpikir seseorang tentang dikotomi keilmuan yang telah berkembang sangat pesat di kehidupan kita sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini *library research*, atau penelitian perpustakaan, adalah sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan

dokumen perpustakaan lainnya.⁵ Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Lexy J.M), menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.⁶

Metode ini sangat relevan untuk penelitian tentang integrasi wahdatul ulum (persatuan ilmu-ilmu) dengan pendekatan transdisipliner dalam konteks filsafat Islam. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis* (analisis isi). Sebagaimana dalam buku Rahmat dan Jalaludin, bahwa pendekatan *content analysis* (analisis isi) merupakan salah satu dalam penelitian suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan isi dari sebuah teks.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Wahdatul Ulum*

Secara etimologi bahwa *wahdatul* menurut kamus bahasa Arab yaitu "*Wahdat*" yang artinya satu. Sedangkan "*ulum*" yaitu ilmu-ilmu yang berakar dari kata '*ilm* yaitu berarti ilmu.⁸

Menurut Prof. Saidurrahman, *Wahdatul Ulum* adalah pandangan bahwa segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat

⁵ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science*, 6.1 (2020), 41-53 <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).2-5.

⁷ Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komuniaksi*. (Bandung: Rosdakarya, 1999).15-17.

⁸ Rahmad Rifai Lubis, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Wahdatul Ulum", 8.2 (2023), 1-17 <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.93>.

agama maupun umum, berasal dari Allah SWT dan diberikan kepada manusia agar dapat diperluas dan diterapkan.⁹

Menurut Parluhutan, *Wahdatul 'Ulum* adalah keseluruhan ilmu yang dihimpun menjadi suatu jaringan yang serasi dalam suatu kesatuan yang saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengetahuan terpadu tidak hanya antara pengetahuan ilmiah dan agama, tetapi mencakup seluruh pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humanistik, ilmiah, filosofis hingga pengetahuan terapan.

Mencapai tujuan dari *Wahdatul 'Ulum* adalah untuk menghasilkan suatu sistem ilmu pengetahuan yang komprehensif. Walaupun ada perbedaan dalam pengelompokan pengetahuan, perbedaan tersebut bukan berarti pemisahan, melainkan merupakan penggolongan yang muncul karena adanya fokus khusus pada segmen atau objek tertentu. Untuk mencapai pemahaman pengetahuan yang holistik, diperlukan pendekatan filosofi yang independen dan tidak tergantung pada filosofi sains Barat. Sementara dalam filsafat sains Barat, pendekatan reduksionis ditekankan, dalam falsafah *Wahdatul 'Ulum*, penekanannya lebih pada penyatuan dan integrasi.¹⁰

Berdasarkan sejumlah definisi yang telah disebutkan, kesimpulannya adalah bahwa *Wahdatul 'Ulum* adalah integrasi

⁹ Syahrin Harahap and others, *Wahdatul 'Ulum : Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*, 2022. 5-10.

¹⁰ Maharani Sartika Ritonga, "Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara", *Journal of Social Research*, 1.4 (2022), 743-49 <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>.

ilmu dan agama. Ilmu yang sesungguhnya diberikan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai suatu kesempatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan ketakwaan kepada Allah Swt.

Pendekatan *Transdisipliner*

1. Konsep Dasar *Transdisipliner*

Transdisipliner adalah suatu proses yang terdiri dari kolaborasi dan integrasi upaya dari berbagai disiplin ilmu (multi-disiplin) dengan tujuan memahami permasalahan atau isu tertentu.¹¹ *Transdisipliner (transdisciplinarity)* adalah upaya untuk mengembangkan teori atau aksioma baru dengan cara membangun hubungan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Menurut beberapa pakar yang berpartisipasi dalam Simposium Internasional tentang *Transdisciplinarity* yang diselenggarakan oleh UNESCO, konsep *Transdisipliner* didefinisikan sebagai berikut:

- a. William Nawel mengartikan *transdisipliner* sebagai langkah-langkah yang mengubah dan menggabungkan beragam perspektif untuk memahami serta menyelesaikan masalah yang rumit.
- b. Gavan Mac Donnel berpandangan bahwa *transdisipliner* adalah proses mengubah dan menggabungkan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu atau

¹¹ Avia Riza Dwi Kurnia, *Terpadu, Pengembangan Kurikulum IPA* (Deepublish, 2022). 50-53.

masalah tertentu, sehingga dapat mencapai keputusan terbaik.

- c. Menurut Massimiliano Litzani, transdisipliner bukanlah suatu disiplin ilmu tertentu, melainkan sebuah pendekatan yang memfokuskan pada proses meningkatkan pengetahuan melalui transformasi berbagai sudut pandang.¹²

Penerapan pendekatan transdisipliner merujuk pada respons terhadap tren global dalam menerapkan pendekatan transdisipliner. Ini dapat dilihat dari Deklarasi UNESCO pada Kongres Dunia Pertama tentang Transdisipliner, yang diselenggarakan di Arrabida, Portugal, pada tanggal 2-7 November 1994. Terdapat beragam istilah yang berhubungan dengan kata "disiplin," termasuk *interdisipliner*, *multidisipliner*, *crossdisipliner*, *intradisipliner*, dan *transdisipliner*. *Interdisipliner*, sebagai pendekatan paling rendah, hanya melibatkan studi atau penelitian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin ilmu.

Terdapat pendekatan *Crosdisciplinary*, yang melibatkan studi atau penelitian pemecahan masalah dengan memanfaatkan berbagai perspektif ilmu yang tetap berhubungan dengan satu disiplin tertentu. Selanjutnya, ada pendekatan multidisiplin (*multidisciplinary*), yang melibatkan studi atau penelitian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang ditempatkan secara sejajar, namun belum digabungkan secara

¹² Muhammad Munardi, *Manajemen Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020).60-67.

terintegrasi.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary*), yang melibatkan studi, penelitian, dan pemecahan masalah terhadap suatu isu dengan memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari tahap awal pembahasannya hingga pemecahan masalah yang sesungguhnya.¹³

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa transdisipliner adalah suatu proses yang melibatkan integrasi dan peningkatan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan guna menciptakan pengetahuan yang baru.

2. Penerapan Transdisipliner dalam Pembelajaran

Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. Al-baqarah /2 : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

¹³ Harahap, *Ibid...*67

Allah menganugerahi manusia dengan berbagai potensi, yaitu fitrah dan akal. Fitrah adalah kemampuan dasar atau sifat bawaan yang berkaitan dengan "kejadian". Fitrah berasal dari kata "*fatara*," yang berarti menciptakan. Fitrah ini merupakan citra asli yang dinamis dan ada dalam sistem psikofisik manusia, dan dapat diekspresikan melalui perilaku. Setiap manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun tindakan dan perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling mendasar adalah penerimaan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah Swt di dunia ini.

Aspek lain dari fitrah meliputi fitrah agama, intelek, aspek sosial, etika, ekonomi, seni, dan kemajuan. Akal, menurut pandangan al-Attas, tidak hanya merujuk pada rasio semata. Akal merupakan kemampuan mental yang mengorganisir dan menginterpretasikan data empiris dalam kerangka logis. Intelek adalah dimensi spiritual yang melekat dalam hati (*al-qalb*) dan berfungsi sebagai sumber intuisi. Kedua potensi ini menjadi modal penting dalam mengelola dan memanfaatkan dunia dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Dalam pendidikan Islam transdisipliner, salah satu kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan untuk melihat dunia sebagai sebuah sistem di mana setiap elemen memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling terhubung. Sistem yang saling berkaitan ini ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai

¹⁴ Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya", *MPI Media Pendidikan Islam XXVIII*, No. Pendidikan Islam" (2013), 253-68 http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/547/pdf_44.

keimanan dan perilaku manusia yang berlandaskan pada etika yang luhur dalam menjaga harmoni dalam dinamika kehidupan.

Pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan dengan memiliki dua peran utama. Pertama, pendidikan Islam berfungsi sebagai penyampaian nilai-nilai, yang berkontribusi pada proses pembentukan budaya dalam pengembangan kepribadian individu, keluarga, dan masyarakat. Ini dilakukan dengan menekankan etika sebagai landasan untuk membangun individu, keluarga, dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Peran kedua dari pendidikan Islam adalah menyoroti signifikansi etika sosial sebagai nilai yang menjadi landasan dalam membimbing individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Etika sosial juga dianggap sebagai tujuan utama dalam ibadah, karena merupakan wujud kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui upaya membangun ulang budaya.

Dengan demikian, integrasi wahdatul ulum berbasis transdisipliner dapat menjadi inovasi pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. Adapaun paradigma yang harus diterapkan adalah:

- a. Mengubah fokus pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik.

- b. Mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan ekspositori menjadi lebih partisipatif.
- c. Mengganti pendekatan yang sebelumnya lebih terfokus pada aspek tekstual menjadi lebih menitikberatkan pada konteks.

Pembelajaran berorientasi pada usaha untuk mengatasi permasalahan. Dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner, dikembangkan lima elemen kunci, yaitu pengetahuan, konsep, keterampilan, sikap, dan tindakan. Panduan utama pembelajaran merujuk pada empat pilar pendidikan yang telah ditetapkan oleh UNESCO:

- a. Belajar untuk memperoleh pengetahuan.
- b. Belajar untuk melaksanakan tindakan.
- c. Belajar untuk menjadi diri sendiri.

Belajar untuk menjalani kehidupan bersama, berinteraksi, dan bekerjasama.

3. Relevansi Filsafat Islam dengan Wahdatul Ulum

Dalam bahasa Arab, istilah untuk filsafat adalah "*falsafah*." Kata benda yang berasal dari "*falsafah*" ini adalah "*falsafah*" dan "*filsaf*." Selain istilah "*falsafah*," dalam bahasa Arab juga digunakan istilah "hikmah," yang memiliki makna yang sama dengan "kebijaksanaan." ¹⁵ Asal-usul kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, dengan "philos" yang berarti suka atau cinta, dan "sophia"

¹⁵ Khairul Umam, *Filsafat Umum Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022). 16-18.

yang berarti kebijaksanaan. ¹⁶ Dengan kata lain, secara literal, "*philosophia*" dapat diartikan sebagai "mencintai kebijaksanaan atau menjadi teman pengetahuan."

Filsafat Islam, yang juga dikenal sebagai filsafat Arab dan filsafat Muslim, adalah sebuah disiplin sistematis yang mempelajari kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik di dalam dunia Islam atau dalam peradaban umat Muslim.¹⁷ Filsafat Islam berkaitan erat dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks Islam, ada dua istilah yang berkaitan dengan pemahaman filsafat, yaitu "*falsafa*," yang merujuk pada kajian filosofi, ilmu pengetahuan alam, dan logika, dan "Kalam," yang secara harfiah berarti "berbicara," dan merujuk pada kajian teologi keagamaan.

Ketika pemikiran filosofis dan pengetahuan, terutama melalui karya-karya Ibn Rusdy, dipindahkan oleh umat Islam ke Eropa dan Spanyol, hal ini menyebabkan munculnya Averoisisme di dunia Barat. Averoisisme kemudian menjadi kekuatan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan membantu membuka jalan bagi Eropa dan dunia untuk memasuki era modern. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dihadapi hambatan dari gereja karena banyak penemuan ilmiah yang bertentangan dengan

¹⁶ Omar A. Ponce, José Gómez Galán, and Nellie Pagán-Maldonado, 'Philosophy of Science and Educational Research Strategies for Scientific Effectiveness and Improvement of the Education', *European Journal of Science and Theology*, 13.4 (2017), 35–46.

¹⁷ Azis Masang, 'Kedudukan Filsafat Dalam Islam', *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 30–55
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4910>.

keyakinan gereja. Akibatnya, banyak ilmuwan dieksekusi dalam periode yang dikenal sebagai "*kaus al-mihnah*."

Selanjutnya, muncul konsep "dua kebenaran" (*double truth*) yang memicu lahirnya sekularisme di Eropa dan di seluruh dunia, karena ilmu pengetahuan mulai berkembang di luar wilayah agama.¹⁸ Pada tahap selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung.

Pada abad ke-19, kemajuan ilmu pengetahuan terhambat oleh Gereja karena banyak penemuan ilmiah yang tidak sejalan dengan keyakinan Gereja. Kejadian ini mencakup eksekusi banyak ilmuwan (dikenal sebagai *al-mihnah* atau *inquisisi*), yang merupakan puncak dari konflik antara ilmu pengetahuan dan Gereja. Akibatnya, muncul konsep "dua kebenaran" (*dual truth*), yang menjadi pemicu terbentuknya sekularisme di Eropa dan di seluruh dunia.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pemisahan yang tegas antara ilmu pengetahuan tanpa ada keraguan. Konflik antara ilmu pengetahuan dan agama muncul sebagai dampak dari sekularisme yang ekstrem. Di sisi lain, pemisahan dalam ilmu pengetahuan juga terjadi karena adanya pemikiran yang sempit, ketidakmampuan atau ketidakberanian untuk memahami agama, serta penafsiran wahyu sebagai suatu yang tidak dapat diganggu gugat.

Dari analisis tersebut, ditemukan lima pembagian dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu keislaman. Pertama, terdapat pembagian vertikal, di mana ilmu pengetahuan diisolasi

¹⁸ Istikomah, "Integrasi Wahdatul Ulum Sebagai Suatu Konsep Pemikiran Ideal", *Jurnal Muhammadiyah Sidoarjo*, 28.2 (2017), 9-11.

dari Tuhan. Kedua, terdapat pembagian horizontal. Perkembangan ilmu-ilmu keislaman (studi keislaman) dalam beberapa bidang mengikuti jalur ortodoks masing-masing, yang berarti hanya memperhatikan satu arah dan sudut pandang tertentu, sementara mengabaikan perkembangan di bidang ilmu keislaman lainnya.

Ketiga, terdapat perpecahan dalam hal aktualisasi, di mana terdapat kesenjangan yang sangat besar antara pengetahuan dalam ilmu dan penerapannya dalam membantu dan memajukan kehidupan dan peradaban manusia. Dalam konteks ini, aspek ontologi dan epistemologi ilmu dianggap sebagai fokus utama dalam keilmuan, sementara implementasi, penerapan, atau aspek aksiologinya dianggap sebagai wilayah yang kurang dipikirkan (*unthinkable*). Hal ini mengakibatkan ilmu cenderung menjadi ilmu untuk ilmu (*science for science*).

Keempat, terdapat perpecahan dalam hal etika, di mana terdapat kesenjangan antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan nilai-nilai etika dan perilaku yang baik. Ilmu pengetahuan seringkali tidak sejalan dengan etika dan spiritualitas individu yang menggelutinya. Hal ini membuat banyak orang kesulitan untuk menjalani peran ganda sebagai individu yang taat beragama dan warga negara yang benar-benar berintegritas.

Kelima, terdapat perpecahan dalam hal *intrapersonal*, di mana para peneliti ilmu tidak menyadari hubungan antara dimensi spiritual (ruh) dan dimensi fisik (jasad) mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, konsep

penciptaan manusia dan hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat relevan dan signifikan.

Kemudian, sebagai penyelesaian atas masalah yang telah disebutkan di atas, muncul upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam konteks ini, muncul konsep *wahdatul ulum* dengan pendekatan transdisipliner. Konsep *wahdatul ulum* membawa lima aspek yang relevan, yaitu:

1. Integrasi Vertikal

Menyatukan ilmu pengetahuan dengan aspek spiritualitas. Hal ini karena tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Tuhan. Integrasi vertikal ini akan memicu semangat yang mendalam di dalam setiap anggota komunitas sekolah untuk mengembangkan ilmu dengan serius dan tinggi, sebagai upaya untuk mencapai prestasi di hadapan Tuhan.

2. Integrasi horizontal

- a. Mengintegrasikan vertikal dengan menggabungkan pendalaman dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu keislaman dengan disiplin ilmu lain yang sejalan dalam bidang ilmu keislaman. Misalnya, menggabungkan pendekatan dalam ilmu fiqih, sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan sejenisnya. Contoh pendekatan ini telah terlihat dalam karya Ibnu Rusdy yang menggabungkan fiqih dengan filsafat Islam dalam bukunya yang berjudul "Fasl al-Maqal," dan juga dalam upaya yang mengesankan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang

menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosiologi dalam tafsir Al-Manar.

- b. Menyatukan pendekatan yang digunakan dalam ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam tertentu, baik dalam ilmu alam (*Natural Science*), ilmu sosial (*Social Science*), maupun humaniora. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan transdisipliner digunakan untuk melakukan penelitian dan pengembangan kehidupan masyarakat yang melibatkan banyak disiplin ilmu, dengan tujuan menciptakan pendekatan yang holistik.

3. Integrasi Aktualisasi

Menyatukan pendekatan ilmu yang telah dikembangkan dengan kebutuhan nyata dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, integrasi dilakukan dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara konkret sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sesuatu yang terpisah dari kebutuhan dan perkembangan masyarakat, melainkan menjadi bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui tindakan nyata. Dalam konteks ini, aspek yang paling penting dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan tindakan nyata (amal), karena amal sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari makna ilmu itu sendiri. Seorang yang disebut "*al-alim*" tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Namun, perolehan ilmu tetap

tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan untuk itu diperlukan epistemologi yang mampu memahami kebenaran pada berbagai tingkat, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Integrasi etik yang dapat dilakukan dengan:

- a. Menyatukan perkembangan ilmu pengetahuan dengan upaya meningkatkan moral individu dan moral sosial.
- b. Menggabungkan perkembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman tentang identitas nasional dan perspektif kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai esensial dalam ajaran Islam mengenai kebangsaan dan kemanusiaan.

4. Integasi Interpersonal

Integrasi antara aspek spiritual dan kemampuan berpikir yang terdapat dalam individu dalam konteks pelaksanaan transfer pengetahuan.¹⁹

Wahdatul 'Ulum adalah integrasi ilmu dan agama. Ilmu yang sesungguhnya diberikan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai suatu kesempatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mencapai tujuan dari *Wahdatul 'Ulum* adalah untuk menghasilkan suatu sistem ilmu pengetahuan yang komprehensif.

Dalam mengintegrasikan hal di atas maka digunakan pendekatan transdisipliner. Transdisipliner adalah suatu proses yang terdiri dari kolaborasi dan integrasi upaya dari berbagai disiplin ilmu (multi-disiplin) dengan tujuan memahami

¹⁹ Harahap, *Ibid...*61.

permasalahan atau isu tertentu. Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary*), melibatkan studi, penelitian, dan pemecahan masalah terhadap suatu isu dengan memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari tahap awal pembahasannya hingga pemecahan masalah yang sesungguhnya.

Pada abad ke-19, kemajuan ilmu pengetahuan terhambat oleh Gereja karena banyak penemuan ilmiah yang tidak sejalan dengan keyakinan Gereja. Kejadian ini mencakup eksekusi banyak ilmuwan (dikenal sebagai *al-mihnah* atau *inquisisi*), yang merupakan puncak dari konflik antara ilmu pengetahuan dan Gereja. Akibatnya, muncul konsep "dua kebenaran" (*dual truth*), yang menjadi pemicu terbentuknya sekularisme di Eropa dan di seluruh dunia.

Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pemisahan yang tegas antara ilmu pengetahuan tanpa ada keraguan. Dari analisis tersebut, ditemukan lima pembagian dalam dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu keislaman.

Kemudian, sebagai penyelesaian atas masalah yang telah disebutkan di atas, muncul upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam konteks ini, muncul konsep *wahdatul ulum* dengan pendekatan transdisipliner. Konsep *wahdatul ulum* membawa lima aspek yang relevan, yaitu: Integrasi Vertikal, Integrasi horizontal, Integrasi Aktualisasi, Integrasi Interpersonal.

Pembahasan di atas sesuai dengan hasil penelitian Murali, yang berjudul integrasi ilmu agama dan umum. Pada penelitian tersebut dijelaskan: ketika Al-Qur'an diturunkan kepada umat

manusia, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan yang benar dan yang salah, namun juga memberikan panduan tentang bagaimana cara mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmiah terhadap ilmu pengetahuan telah berkembang terhadap ilmu pengetahuan sekuler sejak reputasi Gereja sebagai sumber informasi ilmiah menurun. Para ilmuwan Islam bekerja untuk mengislamkan atau menggabungkan ilmu-ilmu umum dan Islam karena adanya perpecahan di antara keduanya dan keyakinan bahwa jika tidak, hal itu akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Penyatuan ilmu-ilmu Islam dan umum berkaitan dengan pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dan lebih berorientasi pada integrasi-interkoneksi.

KESIMPULAN

Wahdatul Ulum adalah gabungan dari berbagai pengetahuan yang diorganisir menjadi suatu sistem yang koheren, di mana berbagai elemen saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Transdisipliner merupakan suatu proses yang melibatkan integrasi upaya dari berbagai disiplin ilmu (multi-disiplin) dalam rangka memahami suatu permasalahan atau isu tertentu.

Asal-usul kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yakni *philos* (cinta, suka) dan *sophia* (kebijaksanaan). Jadi, secara harfiah, filosofi dapat diartikan sebagai "mencintai kebijaksanaan" atau "sahabat pengetahuan." Salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat Islam adalah Ibnu Rusyd. Ketika pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan disebarkan ke Eropa

melalui perantaraan umat Islam, termasuk Spanyol dan Italia, munculnya Averroisme di dunia Barat membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan membuka jalan bagi kemajuan pengetahuan.

Kemudian, perkembangan berikutnya menghasilkan pemisahan tegas antara ilmu pengetahuan tanpa keraguan. Konflik antara ilmu pengetahuan dan agama muncul akibat dari adanya sekularisme yang ekstrem.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Syahrin, Aisyah Simamora, Amiur Nuruddin, Fachruddin Azmi, Hasan Bakti Nasution, Muzakkir, and others, *Wahdatul 'Ulum : Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*, 2022
- Istikomah, 'Integrasi Wahdatul Ulum Sebagai Suatu Konsep Pemikiran Ideal', *Jurnal Muhammadiyah Sidoarjo*, 28.2 (2017), 9-11
- Kurnia, Avia Riza Dwi, *Terpadu, Pengembangan Kurikulum IPA* (Deepublish, 2022)
- Masang, Azis, 'Kedudukan Filsafat Dalam Islam', *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 30-55
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4910>
- Mawardi, Imam, 'Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya', *MPI Media Pendidikan Islam*, XXVIII, No.Pendidikan Islam (2013), 253-68
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/547/pdf_44>
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Munardi, Muhammad, *Manajemen Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Ponce, Omar A., José Gómez Galán, and Nellie Pagán-Maldonado, 'Philosophy of Science and Educational Research Strategies for

- Scientific Effectiveness and Improvement of the Education', *European Journal of Science and Theology*, 13.4 (2017), 35–46
- Rahmad, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komuniaksi*. (Bandung: Rosdakarya, 1999)
- Rahmad Rifai Lubis, Dkk, 'Perencanaan Pembelajaran Berbasis Wahdatul Ulum', 8.2 (2023), 1–17 <<https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.93>>
- Ritonga, Maharani Sartika, 'Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara', *Journal of Social Research*, 1.4 (2022), 743–49 <<https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.79>>
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6.1 (2020), 41–53 <<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>>
- Umam, Khairul, *Filsafat Umum Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022)